

**VARIABILITAS KONSUMSI PANGAN  
PADA MASYARAKAT NUSA TENGGARA TIMUR**

*FOOD CONSUMPTION VARIABILITY  
FOR EAST NUSA TENGGARA PEOPLE*

**Bernard B de Rosari**

Karyasiswa Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

**Sri Widodo, Masyhuri**

Fakultas Pertanian UGM

**ABSTRACT**

The analysis intended to identify the various food consumption of the people of East Nusa Tenggara is carried out by using the data from Susenas in East Nusa Tenggara Province in 1996. There are 500 households included in the analysis those are classified according to income level (low, middle, high) and residence (rural, urban).

The estimation of the consumption function is using Maximum Likelihood Method (MLE). Results of the analysis reveals that expenditure allocation for foodstuffs is 63% and 37% for non-foodstuffs. High-income people combine rice and corn to meet their carbohydrate needs while low-income people rely on corn. Protein sources including fish and meat are not affordable by the people of East Nusa Tenggara.

*Keywords : variability, consumption, elasticity, food*

**PENGANTAR**

Sebanyak 14% penduduk NTT hidup dibawah garis kemiskinan dengan rerata pengeluaran penduduk berada pada golongan pengeluaran yang rendah (Rp 20.000 – Rp.59.000/kapita/bulan) (BPS,1997). Jumlah golongan yang hidup dibawah garis kemiskinan ini bertambah dalam kondisi krisis ekonomi dewasa ini. Atas indikasi demikian maka Propinsi NTT dikategorikan propinsi yang miskin.Pada kondisi masyarakat yang miskin secara ekonomi tersebut, maka keputusan untuk mengkonsumsi adalah sangat dipengaruhi oleh perubahan harga dan pendapatan. Masyarakat berpendapatan rendah dicirikan oleh kecenderungan mengkonsumsi (*marginal propensity to consume*) pada bahan makanan yang tinggi (Branson, 1989). Artinya masyarakat berpendapatan rendah akan mengalokasikan pendapatannya sebagian besar untuk pemenuhan kebutuhan bahan makanan, dibandingkan bahan non makanan (Berg dalam Leki, 1993; Huang, 1996; Huang *et al*, 1999).

Teori yang menjelaskan perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi suatu barang adalah teori utilitas (Cramer and Jensen, 1994). Masyarakat akan selalu memaksimalkan utilitas-nya kendatipun pada skala marjinal. Keputusan seorang konsumen untuk mengkonsumsi dipengaruhi oleh harga dan pendapatan (Henderson and Quandt, 1980; Pappas dan Hirschey, 1995). Disamping faktor ekonomi seperti harga dan pendapatan, konsumen juga dipengaruhi oleh faktor non ekonomi seperti sikap psikologis (*psychological attitudes*), tekanan kelompok (*group pressures*) (Nicholson, 1995), jumlah anggota keluarga (*family size*), dan lokasi tempat tinggal

(desa atau kota). Perbedaan tingkat pendapatan dan lokasi tempat tinggal akan memengaruhi perbedaan dalam keputusan untuk mengkonsumsi. Dengan demikian perlu diketahui bagaimana variasi keputusan rumah tangga untuk mengkonsumsi bahan pangan pokok pada berbagai strata pendapatan dan lokasi tempat tinggal.

### CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder Susenas Propinsi NTT tahun 1996. Sebanyak 1655 rumah tangga (RT) yang dijadikan sampel di dalam Susenas 1996 yang terdiri atas 1182 RT berdiam di wilayah pedesaan dan 473 RT berdiam di kota dianggap sebagai populasi untuk penelitian ini. Dengan menggunakan metode penarikan sampel secara *stratified proportional random sampling* dan ditetapkan 500 RT sebagai unit analisis untuk penelitian ini, maka didapatkan jumlah sampel dengan sebaran 357 RT dari desa dan 143 RT dari kota yang terdiri atas 200 RT berpendapatan rendah, 200 RT berpendapatan menengah dan 100 RT berpendapatan tinggi. Strata pendapatan mengikuti ketentuan Bank Dunia yakni 40% rendah, 40% menengah, dan 20% tinggi.

Data Susenas adalah diperoleh dengan menanyakan kepada responden mengkonsumsi item bahan makanan tertentu seminggu yang lalu. Penduduk yang tidak mengkonsumsi seminggu yang lalu diberi nilai nol. Hal ini tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya; artinya bahwa konsumen yang tidak mengkonsumsi item tertentu seminggu yang lalu bukan berarti konsumen tersebut tidak mengkonsumsi sama sekali. Oleh karenanya data Susenas adalah digolongkan data tersensor (*censored data*) atau Model Tobit. Estimasi data tersensor dengan metode memaksimumkan model (*maximum likelihood estimation/MLE*) akan didapatkan data yang tidak bias dan konsisten (Greene, 1993). Model dibangun oleh variabel bebas harga, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan lokasi tempat tinggal.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pola Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga

##### a. Pola Pengeluaran

Data SUSENAS tahun 1996 memperlihatkan pola pengeluaran antar penduduk pedesaan dan perkotaan yang dibedakan atas strata pendapatan rumah tangga yang memperlihatkan pengeluaran untuk bahan makanan sebesar 63 persen dan pengeluaran bahan bukan makanan sebesar 37 persen. Apabila disimak lebih jauh ternyata terjadi kenaikan pengeluaran pada setiap kenaikan kelas pendapatan, dan terlihat juga adanya perbedaan tingkat pengeluaran untuk masyarakat desa dan masyarakat kota pada strata pendapatan yang sama. Masyarakat kota memiliki tingkat pengeluaran yang lebih besar, dan juga diikuti oleh kenaikan jumlah tanggungan dalam rumah tangga yang lebih besar dari masyarakat pedesaan. Dapat pula dicermati keadaan tanggungan keluarga antar strata pendapatan; yakni tanggungan keluarga semakin banyak dengan semakin tingginya tingkat pendapatan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa budaya keluarga batih (keluarga besar berdasarkan garis keturunan (*bacha* : suku) masih kental di wilayah Propinsi NTT. Sebuah keluarga yang dinilai berhasil terutama dalam bidang ekonomi menjadi tumpuan harapan bagi keluarga keturunan tersebut (lampiran Tabel 1).

Dilihat dari pola pengeluaran untuk bahan makanan dan bahan bukan makanan memberikan gambaran yang relatif mengikuti pola tingkat pengeluaran seperti yang dijelaskan di atas. Pengeluaran untuk bahan makanan bagi masyarakat pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran untuk bahan makanan masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan mengalokasikan pengeluarannya untuk bahan makanan sebesar 71 persen dan 29 persen untuk bahan bukan makanan, sedangkan masyarakat perkotaan sebesar 54 persen untuk bahan makanan dan 46 persen untuk bahan bukan makanan.

Berdasarkan strata pendapatan, pola pengeluaran untuk bahan makanan menurun dengan kenaikan pendapatan. Masyarakat berpendapatan rendah mengalokasikan 72 persen dana pengeluarannya untuk bahan makanan, masyarakat berpendapatan menengah mengalokasikan sebesar 69 persen dan masyarakat berpendapatan tinggi sebesar 54 persen. Kecenderungan ini dapat pula dicermati berdasarkan strata pendapatan baik untuk masyarakat desa maupun masyarakat perkotaan.

#### b. Pola Konsumsi

Data SUSENAS 1996 memperlihatkan konsumsi atas bahan pangan yang berbeda apabila diurutkan berdasarkan lokasi tempat tinggal (desa dan kota). Data pada Lampiran Tabel 2 memberikan gambaran tentang distribusi banyaknya rumah tangga yang mengkonsumsi bahan pangan beras, jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, ikan dan daging berdasarkan lokasi tempat tinggal. Beras dikonsumsi sekitar 96 persen rumah tangga di Propinsi NTT atau sekitar 1582 RT dari 1655 RT sampel SUSENAS 1996 dengan jumlah beras yang dikonsumsi sebesar 12 kg/RT/minggu dengan beban tanggungan 5 orang atau konsumsi beras per kapita seminggu sebesar 2,85 kg. Dari jumlah yang mengkonsumsi beras tersebut ada sekitar 1153 RT berasal dari pedesaan atau sekitar 98 persen dari total rumah tangga sampel SUSENAS asal pedesaan (1182 RT) dengan jumlah konsumsi 11 kg/RT/minggu dengan beban tanggungan 5 orang atau 2,65 kg/kapita/minggu. Sebanyak 429 RT berasal dari perkotaan atau sekitar 91 persen dari total rumah tangga sampel asal perkotaan (473 RT) yang mengkonsumsi beras dengan jumlah konsumsi sebesar 14 kg/RT/minggu dengan beban tanggungan keluarga 5 orang atau 3,36 kg/kapita/minggu. Kecenderungan lebih banyak rumah tangga di pedesaan yang mengkonsumsi beras diakibatkan karena a) jenis beras yang dikonsumsi adalah beras lokal yang relatif mudah didapatkan di daerah pedesaan tersebut dan juga karena berasal dari usahatannya sendiri, b) masyarakat kota lebih mengkombinasikan bahan makanannya dari bahan dasar bukan beras, dan c) terbukanya isolasi daerah pedesaan, dan d) ketersediaan sarana dan prasarana angkutan dan penyediaan beras hingga ke pelosok wilayah yang menyebabkan harga jual beras relatif sama dan kelebihan lainnya seperti mudah mengolahnya, memungkinkan masyarakat pedesaan memilih untuk mengkonsumsi beras.

Jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi jagung sebanyak 1053 RT atau 51 persen dari total rumah tangga sampel SUSENAS 1996. Rata-rata konsumsi jagung setiap rumah tangga dalam seminggu sebesar 6 kg atau 1,44 kg/kapita/minggu. Dari jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi jagung, sebanyak 879 RT berasal dari pedesaan, atau 74 persen rumah tangga sampel SUSENAS 1996 asal pedesaan, dan sebanyak 174 RT atau sebesar 37 persen dari rumah tangga sampel asal perkotaan. Rata-rata konsumsi jagung oleh rumah tangga di pedesaan sebesar 6 kg/RT/minggu

atau 1,57 kg/kapita/minggu; sedangkan masyarakat perkotaan mengkonsumsinya sebesar 3 kg/RT/minggu atau 0,77 kg/kapita/minggu.

Sebanyak 838 RT atau 51 persen dari rumah tangga Susenas 1996 mengkonsumsi ubi-ubian, dengan jumlah konsumsi sebesar 6 kg/RT/minggu atau 1,4 kg/kapita/minggu. Dari jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi ubi-ubian, sebanyak 664 RT berasal dari pedesaan atau 56 persen dari total rumah tangga Susenas 1996 asal pedesaan dengan jumlah konsumsi sebesar 6 kg/RT/minggu atau 1,47 kg/kapita/minggu; dan 174 RT berasal dari perkotaan atau sebanyak 37 persen dari total rumah tangga Susenas 1996 asal perkotaan dengan jumlah konsumsi sebesar 5 kg/RT/minggu atau 1,10 kg/kapita/minggu.

Jumlah rumah tangga Susenas 1996 yang mengkonsumsi ikan sebanyak 1251 RT atau 76 persen dari total rumah tangga Susenas 1996, dengan jumlah konsumsi sebesar 6 kg/RT/minggu atau 1,59 kg/kapita/minggu. Dari jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi ikan tersebut, sebanyak 839 RT berasal dari pedesaan dan 412 RT dari perkotaan. Sebanyak 71 persen rumah tangga pedesaan dari total rumah tangga Susenas 1996 asal pedesaan mengkonsumsi ikan sebesar 6 kg/RT/minggu atau 1,57 kg/kapita/minggu; dan di daerah kota sebanyak 87 persen rumah tangga dari rumah tangga Susenas 1996 yang mengkonsumsi ikan, dengan jumlah konsumsi sebesar 6,13 kg/RT/minggu atau 5,32 kg/kapita/minggu.

Jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi daging sebanyak 660 rumah tangga atau sebanyak 40 persen dari total rumah tangga Susenas 1996 dengan konsumsi sebesar 1,72 kg/RT/minggu atau 0,45 kg/kapita/minggu. Dari jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi daging tersebut, sebanyak 462 rumah tangga berasal dari pedesaan dan 198 rumah tangga berasal dari perkotaan. Rerata daging yang dikonsumsi oleh setiap rumah tangga di pedesaan dalam setiap minggunya sebesar 1,57 kg atau 0,41 kg/kapita/minggu dan untuk rumah tangga diperkotaan sebesar 2,08 kg/RT/minggu atau 0,54 kg/kapita/minggu.

Jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi kacang-kacangan sebanyak 661 RT atau 40 persen dari total rumah tangga Susenas 1996. Dari jumlah ini sebanyak 399 RT berasal dari pedesaan dan 262 RT berasal dari perkotaan. Rumah tangga di pedesaan yang mengkonsumsi kacang-kacangan (34% dari total rumah tangga Susenas 1996 asal pedesaan) sebesar 1,56 kg/RT/minggu atau 0,41 kg/kapita/minggu; dan rumah tangga di perkotaan yang mengkonsumsi kacang-kacangan (55% dari total rumah tangga Susenas 1996 asal perkotaan) sebesar 2,44 kg/RT/minggu atau 0,65 kg/kapita/minggu.

## Elastisitas Permintaan

### a. Beras

Elastisitas harga beras menunjukkan bahwa beras bersifat in elastis untuk semua kategori baik pada kategori wilayah ataupun kategori pendapatan. Elastisitas harga beras di pedesaan relatif lebih elastis dibandingkan dengan elastisitas harga beras di perkotaan. Berdasarkan strata pendapatan elastisitas harga beras tidak menunjukkan secara jelas arah perubahan dengan perubahan pendapatan apakah semakin besar pendapatan semakin elastis atau tidak.

Elastisitas silang menunjukkan bahwa untuk masyarakat perkotaan beras bersubstitusi dengan ikan sedangkan pada masyarakat pedesaan beras bersubstitusi dengan daging dan berkomplesmenter dengan ubi kayu dan ikan. Pada masyarakat berpendapatan menengah beras bersubstitusi dengan ikan sedangkan bagi

masyarakat berpendapatan tinggi beras merupakan pangan yang berkomplementer dengan jagung.

Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa beras merupakan barang normal kecuali bagi masyarakat pedesaan dan masyarakat berpendapatan rendah. Masyarakat pedesaan dan masyarakat berpendapatan rendah mengkategorikan beras sebagai bahan pangan mewah. Besarnya perubahan jumlah beras yang diminta sebagai akibat perubahan pendapatan lebih tinggi pada masyarakat pedesaan dan masyarakat berpendapatan rendah. Berikut disajikan elastisitas harga dan pendapatan beras.

Tabel 1. Elastisitas Harga Sendiri, Harga Silang dan Pendapatan Beras pada Berbagai Wilayah dan Strata Pendapatan di Propinsi NTT

Wilayah & Strata Pendapatan	Elastisitas Harga Sendiri ( $\epsilon_i$ )	Elastisitas Harga Silang ( $\epsilon_{ij}$ )					Elastisitas Pendapatan ( $\eta_i$ )
		Jagung	Ubi kayu	Ikan	Daging	Kc hijau	
<b>Wilayah</b>							
Propinsi	-0,204***	-0,155 <sup>ns</sup>	-0,626 <sup>ns</sup>	0,067 <sup>ns</sup>	0,794 <sup>ns</sup>	0,108 <sup>ns</sup>	0,703 <sup>ns</sup>
Perkotaan	-0,340***	-1,265 <sup>ns</sup>	-0,515 <sup>ns</sup>	1,393**	1,077 <sup>ns</sup>	-0,034 <sup>ns</sup>	0,319***
Pedesaan	-0,661 <sup>ns</sup>	-0,464 <sup>ns</sup>	-0,720*	-0,689*	3,899*	0,301 <sup>ns</sup>	2,492***
<b>Pendapatan</b>							
Rendah	-0,375*	-0,532 <sup>ns</sup>	-0,595 <sup>ns</sup>	-0,795 <sup>ns</sup>	-1,638 <sup>ns</sup>	-0,033 <sup>ns</sup>	1,679 <sup>ns</sup>
Menengah	-0,186*	0,222 <sup>ns</sup>	-0,161 <sup>ns</sup>	0,810*	1,703 <sup>ns</sup>	0,454 <sup>ns</sup>	0,103 <sup>ns</sup>
Tinggi	-0,393***	-2,549**	-0,040 <sup>ns</sup>	0,473 <sup>ns</sup>	-1,045 <sup>ns</sup>	0,888 <sup>ns</sup>	0,548**

Sumber : Analisis Data Susenas

Ket : Taraf Signifikan \* (10%) \*\* (5%) \*\*\* (1%) ns = tidak signifikan

**b. Jagung**

Dibandingkan dengan beras, elastisitas harga jagung lebih elastis. Jagung oleh masyarakat NTT secara keseluruhan dan masyarakat yang berpendapatan menengah mengkategorikannya sebagai bahan pangan yang bersifat elastis. Masyarakat pedesaan dan masyarakat yang berpendapatan rendah mengkategorikan jagung sebagai pangan yang bersifat in elastis. Lebih elastisnya jagung dibandingkan dengan beras menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran susunan bahan makanan masyarakat dari bahan pangan pokok jagung menuju ke beras. Kenaikan harga jagung secara signifikan akan mengurangi jumlah jagung yang dikonsumsi masyarakat.

Elastisitas silang menunjukkan bahwa jagung bersifat substitusi dengan beras baik secara keseluruhan maupun pada masyarakat pedesaan dan masyarakat berpendapatan menengah. Masyarakat berpendapatan rendah mengkategorikan jagung sebagai pangan yang berkomplementer dengan ikan. Elastisitas silang lainnya menunjukkan bahwa bagi masyarakat berpendapatan rendah jagung berkomplementer dengan ikan. Hubungan komplementasi atau substitusi antara jagung dan bahan pangan lain secara statistik tidak signifikan.

Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa jagung dikategorikan sebagai pangan inferior. Inferioritas jagung lebih nyata pada masyarakat perkotaan, masyarakat berpendapatan menengah dan tinggi. Elastisitas pendapatan jagung untuk masyarakat berpendapatan tinggi lebih tinggi dari masyarakat berpendapatan rendah. Berikut disajikan elastisitas harga dan pendapatan jagung.

Tabel 2. Elastisitas Harga Sendiri, Harga Silang dan Pendapatan Jagung pada Berbagai Wilayah dan Strata Pendapatan di Propinsi NTT

Wilayah & Strata Pendapatan	Elastisitas Harga Sendiri ( $\epsilon_i$ )	Elastisitas Harga Silang ( $\epsilon_{ij}$ )					Elastisitas Pendapatan ( $\eta_i$ )
		Beras	Ubi kayu	Ikan	Daging	Kc hijau	
<b>Wilayah</b>							
Propinsi	-1,129***	-1,131**	-0,071 <sup>ns</sup>	-0,355 <sup>ns</sup>	-0,732 <sup>ns</sup>	-0,015 <sup>ns</sup>	-0,751 <sup>ns</sup>
Perkotaan	-1,543 <sup>ns</sup>	0,420 <sup>ns</sup>	-0,841 <sup>ns</sup>	-0,442 <sup>ns</sup>	-0,914 <sup>ns</sup>	0,329 <sup>ns</sup>	-0,182*
Pedesaan	-0,812**	1,287*	0,243 <sup>ns</sup>	-0,214 <sup>ns</sup>	1,902 <sup>ns</sup>	-0,305 <sup>ns</sup>	-0,139 <sup>ns</sup>
<b>Pendapatan</b>							
Rendah	-0,954*	-0,746 <sup>ns</sup>	-0,158 <sup>ns</sup>	-0,885*	-1,370 <sup>ns</sup>	-0,345 <sup>ns</sup>	-0,387 <sup>ns</sup>
Menengah	-1,445***	2,131**	0,122 <sup>ns</sup>	0,142 <sup>ns</sup>	-1,263 <sup>ns</sup>	-0,269 <sup>ns</sup>	-0,357**
Tinggi	-0,540 <sup>ns</sup>	1,284 <sup>ns</sup>	1,408 <sup>ns</sup>	-0,924 <sup>ns</sup>	1,153 <sup>ns</sup>	0,273 <sup>ns</sup>	-0,643*

Sumber : Analisis Data Susenas

Ket : Taraf Signifikan \* (10%) \*\* (5%) \*\*\* (1%) ns = tidak signifikan

c. Ubi Kayu

Elastisitas harga menunjukkan ubi kayu bersifat elastis kecuali untuk masyarakat berpendapatan menengah dan tinggi yang mengkategorikan ubi kayu bersifat in elastis. Elastisitas silang menunjukkan bahwa ubi kayu bersifat substitusi dengan beras pada masyarakat perkotaan dan masyarakat berpendapatan tinggi. Analisis tingkat propinsi menunjukkan bahwa ubi kayu bersifat substitusi dengan jagung. Masyarakat pedesaan mengkategorikan ubi kayu sebagai pangan yang berkomplesmenter dengan ikan.

Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa ubi kayu umumnya dikategorikan sebagai pangan inferior, kecuali bagi masyarakat pedesaan dan masyarakat berpendapatan rendah. Bagi golongan ini ubi kayu dikategorikan sebagai pangan normal. Kategori ubi kayu sebagai pangan normal terlihat signifikan pada masyarakat berpendapatan rendah. Inferioritas ubi kayu mengandung pengertian bahwa kenaikan pendapatan masyarakat maka akan menurunkan jumlah ubi kayu yang dikonsumsi dan atau menggantikannya dengan bahan pangan lainnya. Bagi masyarakat pedesaan dan terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah ubi kayu adalah pangan normal. Kenaikan pendapatan diikuti oleh kenaikan jumlah yang dikonsumsi. Berikut disajikan elastisitas harga dan pendapatan ubi kayu.

Tabel 3. Elastisitas Harga Sendiri, Harga Silang dan Pendapatan Ubi Kayu Berbagai Wilayah dan Strata Pendapatan di Propinsi NTT

Wilayah & Strata Pendapatan	Elastisitas Harga Sendiri ( $\epsilon_i$ )	Elastisitas Harga Silang ( $\epsilon_{ij}$ )					Elastisitas Pendapatan ( $\eta_i$ )
		Beras	Jagung	Ikan	Daging	Kc hijau	
<b>Wilayah</b>							
Propinsi	-3,427***	0,677 <sup>ns</sup>	0,584*	-0,287 <sup>ns</sup>	-0,562 <sup>ns</sup>	-0,052 <sup>ns</sup>	-0,561 <sup>ns</sup>
Perkotaan	-8,732***	1,944*	1,293 <sup>ns</sup>	-0,459 <sup>ns</sup>	-0,559 <sup>ns</sup>	-0,132 <sup>ns</sup>	-0,119 <sup>ns</sup>
Pedesaan	-2,410***	0,441 <sup>ns</sup>	0,541 <sup>ns</sup>	-0,390*	-2,391 <sup>ns</sup>	-0,042 <sup>ns</sup>	0,550 <sup>ns</sup>
<b>Pendapatan</b>							
Rendah	-2,671***	-0,014 <sup>ns</sup>	0,620 <sup>ns</sup>	-0,233 <sup>ns</sup>	-0,031 <sup>ns</sup>	-0,305 <sup>ns</sup>	0,335**
Menengah	-0,435***	0,053 <sup>ns</sup>	0,305 <sup>ns</sup>	-0,296 <sup>ns</sup>	0,266 <sup>ns</sup>	0,436 <sup>ns</sup>	-1,180 <sup>ns</sup>
Tinggi	-0,525***	2,168**	0,749 <sup>ns</sup>	-1,001 <sup>ns</sup>	-1,869 <sup>ns</sup>	-0,429 <sup>ns</sup>	-1,347 <sup>ns</sup>

Sumber : Analisis Data Susenas

Ket : Taraf Signifikan \* (10%) \*\* (5%) \*\*\* (1%) ns = tidak signifikan

d. Ikan

Elastisitas harga menunjukkan bahwa ikan merupakan bahan makanan yang bersifat in elastis kecuali bagi masyarakat pedesaan dan masyarakat yang berpendapatan menengah ikan digolongkan elastis. Elastisitas harga di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan.

Elastisitas silang menunjukkan hanya satu hubungan ikan dengan bahan pangan lain yang signifikan yaitu antara ikan dengan daging pada kelompok masyarakat berpendapatan menengah yang bersifat komplementer. Hubungan substitusi atau komplementer antara ikan dengan jenis bahan pangan lain pada berbagai kategori secara statistik adalah tidak nyata.

Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa ikan umumnya merupakan barang normal bagi masyarakat NTT kecuali masyarakat yang berpendapatan rendah yang mengkategorikan ikan sebagai barang mewah. Signifikansi elastisitas pendapatan hanya pada golongan masyarakat perkotaan yang menggolongkan ikan sebagai pangan normal. Tidak signifikannya elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa kendatipun ikan dianggap sebagai pangan normal, tetapi dalam pemenuhan kebutuhan terhadap ikan sering mengalami kekurangan. Hal ini disebabkan karena usaha produksi dan penangkapan ikan di perairan NTT belum banyak berkembang. Produksi tangkapan yang rendah disebabkan karena usaha penangkapan masih menggunakan alat-alat yang sederhana sehingga produksi hasil tangkapan juga relatif rendah. Berikut disajikan elastisitas harga dan pendapatan ikan.

Tabel 4. Elastisitas Harga Sendiri, Harga Silang dan Pendapatan Ikan Berbagai Wilayah dan Strata Pendapatan di Propinsi NTT

Wilayah & Strata Pendapatan	Elastisitas Harga Sendiri ( $\epsilon_i$ )	Elastisitas Harga Silang ( $\epsilon_{ij}$ )					Elastisitas Pendapatan ( $\eta_i$ )
		Beras	Jagung	Ubi kayu	Daging	Kc hijau	
<b>Wilayah</b>							
Propinsi	-0,249***	0,735 <sup>ns</sup>	-0,484 <sup>ns</sup>	-0,022 <sup>ns</sup>	0,504 <sup>ns</sup>	0,417 <sup>ns</sup>	0,982 <sup>ns</sup>
Perkotaan	-0,304 <sup>ns</sup>	0,289 <sup>ns</sup>	-1,060 <sup>ns</sup>	-0,578 <sup>ns</sup>	-0,628 <sup>ns</sup>	0,226 <sup>ns</sup>	0,125*
Pedesaan	-4,045*	-0,372 <sup>ns</sup>	-1,333 <sup>ns</sup>	0,847 <sup>ns</sup>	-3,175 <sup>ns</sup>	0,255 <sup>ns</sup>	0,961 <sup>ns</sup>
<b>Pendapatan</b>							
Rendah	-0,531*	0,291 <sup>ns</sup>	-0,081 <sup>ns</sup>	0,061 <sup>ns</sup>	0,393 <sup>ns</sup>	-0,178 <sup>ns</sup>	2,401 <sup>ns</sup>
Menengah	-1,381**	0,510 <sup>ns</sup>	-0,020 <sup>ns</sup>	1,378 <sup>ns</sup>	-3,955*	0,343 <sup>ns</sup>	0,370 <sup>ns</sup>
Tinggi	-0,813*	-0,250 <sup>ns</sup>	-0,951 <sup>ns</sup>	0,830 <sup>ns</sup>	-0,133 <sup>ns</sup>	0,176 <sup>ns</sup>	0,053 <sup>ns</sup>

Sumber : Analisis Data Susenas

Ket : Taraf Signifikan \* (10%) \*\* (5%) \*\*\*\* (1%) ns = tidak signifikan

e. Daging

Harga daging lebih elastis dibandingkan dengan harga ikan. Pada semua kategori elastisitas harga daging bersifat elastis. Elastisitas harga daging pada masyarakat perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan elastisitas harga daging dari masyarakat pedesaan. Sedangkan pada golongan pendapatan terlihat bahwa semakin tinggi pendapatan elastisitas harga daging lebih rendah.

Elastisitas silang menunjukkan bahwa daging bersubstitusi dengan jagung untuk masyarakat NTT secara keseluruhan. Pada masyarakat perkotaan daging berkomplesmenter dengan kacang hijau, sedangkan pada masyarakat pedesaan.

masyarakat berpendapatan rendah dan berpendapatan menengah daging bersubstitusi dengan beras.

Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa daging merupakan barang normal bagi masyarakat NTT secara keseluruhan, masyarakat perkotaan dan masyarakat berpendapatan tinggi. Sedangkan masyarakat pedesaan, masyarakat berpendapatan rendah dan menengah menggolongkan daging sebagai pangan mewah. Analisis elastisitas pendapatan untuk semua kategori adalah secara statistik tidak signifikan. Berikut disajikan elastisitas harga dan pendapatan daging.

Tabel 5. Elastisitas Harga Sendiri, Harga Silang dan Pendapatan Daging Berbagai Wilayah dan Strata Pendapatan di Propinsi NTT

Wilayah & Strata Pendapatan	Elastisitas Harga Sendiri ( $\epsilon_i$ )	Elastisitas Harga Silang ( $\epsilon_{ij}$ )					Elastisitas Pendapatan ( $\eta_i$ )
		Beras	Jagung	Ubi kayu	Ikan	Kc hijau	
<b>Wilayah</b>							
Propinsi	-1,088*	-1,519 <sup>ns</sup>	2,576*	-1,215 <sup>ns</sup>	1,419 <sup>ns</sup>	-0,292 <sup>ns</sup>	0,1168 <sup>ns</sup>
Perkotaan	-2,420*	-1,327 <sup>ns</sup>	-0,668 <sup>ns</sup>	-1,272 <sup>ns</sup>	-0,126 <sup>ns</sup>	-2,100*	0,9697 <sup>ns</sup>
Pedesaan	-1,262*	2,170*	1,518 <sup>ns</sup>	-0,703 <sup>ns</sup>	0,124 <sup>ns</sup>	0,502 <sup>ns</sup>	2,4786 <sup>ns</sup>
<b>Pendapatan</b>							
Rendah	-7,941*	3,442*	0,287 <sup>ns</sup>	0,912 <sup>ns</sup>	0,564 <sup>ns</sup>	1,042 <sup>ns</sup>	1,1683 <sup>ns</sup>
Menengah	-3,582*	1,016*	-0,873 <sup>ns</sup>	-3,555 <sup>ns</sup>	0,587 <sup>ns</sup>	-2,559 <sup>ns</sup>	2,6273 <sup>ns</sup>
Tinggi	-1,746*	-1,450 <sup>ns</sup>	0,952 <sup>ns</sup>	0,239 <sup>ns</sup>	-0,655 <sup>ns</sup>	1,305 <sup>ns</sup>	0,2532 <sup>ns</sup>

Sumber : Analisis Data Susenas

Ket : Taraf Signifikan \* (10%) \*\* (5%) \*\*\*\* (1%) ns = tidak signifikan

f. Kacang Hijau

Elastisitas harga kacang hijau menunjukkan bahwa kacang hijau umumnya bersifat in elastis, kecuali analisis pada kelompok masyarakat pedesaan, masyarakat berpendapatan rendah dan masyarakat berpendapatan tinggi. Kelompok masyarakat tersebut menggolongkan kacang hijau bersifat elastis. Elastisitas harga kacang hijau lebih elastis pada masyarakat pedesaan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Kenaikan harga kacang hijau akan menurunkan jumlah permintaan akan kacang hijau.

Elastisitas harga silang menunjukkan bahwa kacang hijau umumnya bersubstitusi dengan jagung dan sebagai pangan komplementer dengan ubi kayu terutama pada kelompok masyarakat perkotaan dan masyarakat berpendapatan tinggi. Selain itu pada masyarakat perkotaan kacang hijau bersifat substitusi dengan ikan.

Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa kacang hijau dianggap sebagai pangan normal oleh masyarakat NTT secara keseluruhan, masyarakat perkotaan dan masyarakat berpendapatan tinggi. Masyarakat pedesaan dan masyarakat berpendapatan rendah dan berpendapatan menengah menggolongkan kacang hijau sebagai barang mewah. Berikut disajikan elastisitas harga dan pendapatan kacang hijau.

Tabel 6. Elastisitas Harga Sendiri, Harga Silang dan Pendapatan Kacang Hijau Berbagai Wilayah dan Strata Pendapatan di Propinsi NTT

Wilayah & Strata Pendapatan	Elastisitas Harga Sendiri ( $\epsilon_i$ )	Elastisitas Harga Silang ( $\epsilon_{ij}$ )					Elastisitas Pendapatan ( $\eta_i$ )
		Beras	Jagung	Ubi kayu	Ikan	Daging	
<b>Wilayah</b>							
Propinsi	-0,866***	0,358 <sup>ns</sup>	0,508**	-0,320 <sup>ns</sup>	0,427*	0,653 <sup>ns</sup>	0,7779*
Perkotaan	-0,078*	1,510 <sup>ns</sup>	0,077 <sup>ns</sup>	-2,156**	2,126**	1,020 <sup>ns</sup>	0,1215 <sup>ns</sup>
Pedesaan	-1,814*	0,061 <sup>ns</sup>	0,730 <sup>ns</sup>	-0,149 <sup>ns</sup>	0,298 <sup>ns</sup>	0,358 <sup>ns</sup>	1,9485 <sup>ns</sup>
<b>Pendapatan</b>							
Rendah	-1,742***	0,440 <sup>ns</sup>	0,508 <sup>ns</sup>	0,271 <sup>ns</sup>	0,449 <sup>ns</sup>	0,341 <sup>ns</sup>	4,5693***
Menengah	-0,806*	0,529 <sup>ns</sup>	0,660 <sup>ns</sup>	-1,086 <sup>ns</sup>	0,865 <sup>ns</sup>	0,137 <sup>ns</sup>	1,7700 <sup>ns</sup>
Tinggi	-1,120*	0,456 <sup>ns</sup>	1,650*	-1,311*	0,833 <sup>ns</sup>	1,059 <sup>ns</sup>	0,5804 <sup>ns</sup>

Sumber : Analisis Data Susenas

Ket : Taraf Signifikan \* (10%) \*\* (5%) \*\*\*\* (1%) ns = tidak signifikan

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pengeluaran masyarakat NTT untuk bahan makanan lebih tinggi dari pengeluaran untuk bahan bukan makanan. Pengeluaran untuk bahan makanan mencapai 63% dan pengeluaran untuk bahan bukan makanan sebesar 37% dari total pengeluarannya. Rasio pengeluaran untuk bahan makanan lebih besar di daerah pedesaan dibandingkan di daerah perkotaan. Begitupun pada strata pendapatan, strata pendapatan rendah mengalokasikan pengeluarannya untuk bahan makanan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada strata pendapatan yang lebih tinggi.
2. Konsumsi bahan pangan sumber karbohidrat berbeda antar strata pendapatan dan lokasi tempat tinggal. Masyarakat yang berpendapatan tinggi mengkombinasikan beras dengan jagung dalam pemenuhan kebutuhan karbohidratnya. Masyarakat berpendapatan menengah dan berdiam di pedesaan, jagung bersifat substitusi dengan beras. Sedangkan pada masyarakat yang berpendapatan rendah jagung masih diandalkan dalam pemenuhan kebutuhan karbohidratnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diversifikasi bahan pangan antar bahan pangan penghasil karbohidrat hanya terjadi pada masyarakat berpendapatan relatif tinggi. Kelompok masyarakat yang lain masih mengandalkan jagung sebagai pangan pokoknya.
3. Ikan dan daging belum terjangkau oleh masyarakat NTT dalam konsumsi bahan makanannya. Indikator harga dan pendapatan menjelaskan kondisi ini. Kenaikan harga akan menurunkan bahkan meniadakan konsumsi atas ikan dan daging disamping kenaikan pendapatan yang tidak dimanfaatkan untuk memenuhi bahan makanan sumber protein ini. Keadaan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi pada masyarakat NTT masih berada pada taraf pemenuhan karbohidrat belum mencapai pemenuhan protein.

### Saran

1. Pola diversifikasi bahan makanan perlu terus diupayakan dengan cara melakukan kampanye menu makanan non beras dan pencarian teknologi simulasi produk non beras.

2. Diupayakan proses produksi daging dan ikan sebagai bahan makanan sumber protein dapat dinikmati oleh masyarakat NTT. Masyarakat berkesempatan dan mampu untuk menikmati bahan makanan sumber protein ini apabila daya beli masyarakat meningkat. Untuk itu upaya-upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat mutlak perlu, seperti melibatkan masyarakat secara memadai dalam proses produksi dan mengkonsumsi hasil-hasilnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Branson William, 1989. *Macroeconomic Theory and Policy*. Third Edition. Harper & Row, Publisher, New York.
- Biro Pusat Statistik (BPS), Kantor Statistik Propinsi NTT, 1997. Indikator Kesejahteraan Rakyat Nusa Tenggara Timur.
- Cramer Gail L. and C.W. Jensen, 1994. *Agricultural Economics and Agribusiness*. Sixth Edition. Jhon Wiley & Sons, Inc, New York Chichester Brisbane Toronto Singapore.
- Greene William H., 1993. *Econometric Analysis*. Second Edition. Macmillan Publishing Company New York.
- Henderson James M and R.E. Quandt, 1980. *Microeconomic Theory, a Mathematical Approach*. Third Edition. Mc Graw-Hill Book Company.
- Huang Kuo S., 1996. Nutrient Elasticities in a Complete Food Demand System. *American Jurnal Agricultural Economic (AJAE)*, Vol. 78, No. 1. p. 21 - 29.
- Huang Jikun, Scott Rozelle, Mark W. Rosegrant, 1999. China's Food Economy to the Twenty First Century Supply, Demand and Taste. *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 47, No. 4. p 737 - 766.
- Leki Silverius, 1993. Keragaman Konsumsi dan Permintaan Beberapa Bahan Pangan Pokok di Timor Barat. Thesis S-2 Fakultas Pertanian, Univesitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nicholson Walter, 1995. *Teori Ekonomi Mikro*, terjemahan, Edisi Kedua. Manajemen PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pappas James L dan Mark Hirschey, 1995. *Ekonomi Manajerial*, terjemahan, Edisi Keenam, Jilid I, Binarupa Aksara, Jakarta.

## LAMPIRAN

Tabel 1. Pola Pengeluaran Setiap Rumah Tangga Dibedakan Menurut Lokasi Tempat Tinggal dan Strata Pendapatan

Lokasi	Tanggungan (orang/KK)	Pengeluaran (Rp/KK)	Pengeluaran Bahan Makanan (Rp)	Pengeluaran Bukan Makanan (Rp)	Pengeluaran per Kapita (Rp/kapita)
<b>Desa</b>					
- 40% rendah (n=473)	3,65	95.982,32 (100%)	70.178,53 (73,12%)	25.803,79 (26,88%)	31.103,24
- 40% sedang (n= 473)	5,24	173.704,55 (100%)	125.608,69 (73,31%)	48.095,86 (27,69%)	38.030,40
- 20% tinggi (n=236)	6,30	335.172,22 (100%)	227.147,79 (67,77%)	108.024,43 (32,23%)	60.246,23
- gabungan (n=1182=71,42%)	4,81	174.391,06 (100%)	123.405,07 (70,76%)	51.005,70 (29,24%)	39.629,02
<b>Kota</b>					
- 40% rendah (n=190)	4,93	171.698,25 (100%)	110.619,03 (64,43%)	61.079,23 (35,57%)	43.310,53
- 40% sedang (n= 190)	5,52	359.622,23 (100%)	214.249,27 (59,58%)	145.372,96 (40,42%)	87.021,23
- 20% tinggi (n=93)	5,82	899.401,01 (100%)	411.787,47 (45,78%)	487.613,54 (54,22%)	212.449,57
- gabungan (n=473=28,58%)	5,33	389.400,05 (100%)	210.994,73 (54,18%)	178.485,90 (45,82%)	94.053,49
<b>Kota+ Desa</b>					
- 40% rendah (n=663)	5,29	105.796,02 (100%)	75.873,67 (71,72%)	29.922,34 (28,28%)	26.830,16
- 40% sedang (n= 663)	4,55	212.547,51 (100%)	147.47836 (69,39%)	65.069,15 (30,61%)	59.739,01
- 20% tinggi (n=333)	5,15	544.064,86 (100%)	296.337,65 (54,47%)	247.727,21 (45,53%)	124.370,07
- gabungan (n= 1655)	4,97	236.454,22 (100%)	148.731,29 (62,90%)	87.738,49 (37,10%)	59.585,12

Sumber : Data SUSENAS 1996 Diolah



AGRO EKONOMI

Tabel 2. Rata-Rata Konsumsi Bahan Pangan Seminggu di Propinsi NTT, Tahun 1996

Jenis Pangan	Lokasi	Jumlah (Kg/RT)	Tanggungan (Org/RT)	Konsumsi per Kapita (Kg/kapita)	Nilai (Rp)	Harga (Rp/Kg)
Beras	Desa (n=1153)	10,77 (2,34)	4,83 (2,09)	2,65 (1,77)	9205,33 (5793)	977,60 (468,10)
	Kota (n=429)	14,24 (5,22)	5,20 (2,30)	3,36 (1,20)	10.821,93 (6744,28)	976,63 (421,16)
	Gabungan (n=1582)	11,72 (3,67)	4,93 (2,15)	2,85 (0,04)	9641,75 (6103,41)	977,02 (455,59)
Jagung	Desa (n=879)	6,43 (5,96)	4,88 (2,71)	1,57 (1,62)	3052,77 (2490,55)	548,24 (334,28)
	Kota (n=174)	3,30 (1,39)	5,54 (2,49)	0,77 (1,09)	1903,42 (1720,6)	686,44 (273,65)
	Gabungan (n=1053)	5,91 (2,57)	4,98 (2,68)	1,44 (1,57)	2861,76 (2415,23)	570,94 (328,7)
Ubi-Ubian	Desa (n=664)	5,89 (0,07)	4,85 (2,05)	1,47 (0,36)	1551,69 (1573,5)	367,34 (310,11)
	Kota (n=174)	4,81 (1,04)	5,29 (2,26)	1,10 (1,42)	1373,29 (941,99)	512,77 (445,08)
	Gabungan (n=838)	5,67 (1,69)	4,94 (2,10)	1,40 (0,20)	1514,59 (1463,98)	397,53 (347,04)
Ikan	Desa (n=839)	6,02 (1,01)	4,80 (2,10)	1,57 (0,35)	2960,37 (3508,37)	1204 (1214,8)
	Kota (n=412)	6,13 (1,14)	5,32 (2,45)	1,63 (0,71)	5371,31 (5055,11)	1777,26 (1302,92)
	Gabungan (n=1251)	6,06 (1,72)	4,97 (2,24)	1,59 (0,47)	3754,84 (4233,16)	1392,81 (1271,93)
Daging	Desa (n=462)	1,57 (0,29)	4,76 (2,11)	0,41 (0,66)	5477,98 (4645,52)	4441,04 (1730,21)
	Kota (n=198)	2,08 (1,13)	5,27 (2,38)	0,54 (0,82)	9536,68 (9147,31)	5259,71 (2034,42)
	Gabungan (n=660)	1,72 (0,25)	4,91 (2,20)	0,45 (0,71)	6694,94 (6597,28)	4682,68 (1864,59)
Kacang-kacangan	Desa (n=399)	1,56 (0,16)	4,97 (2,85)	0,41 (0,70)	1500,75 (1388,86)	1306,17 (674,74)
	Kota (n=262)	2,44 (0,19)	5,26 (2,44)	0,65 (1,74)	2109,13 (1690,21)	1424,20 (808,93)
	Gabungan (n=661)	1,91 (0,26)	5,08 (2,70)	0,50 (1,22)	1741,55 (1541,31)	1351,97 (732,06)

Sumber : Data SUSENAS 1996, diolah

Ket : (.) = standar deviasi; n desa = 1182 RT; n kota = 473 RT; N desa + kota = 1655 RT